



PROBLEMATIKA PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANGANI PENDIDIKAN KARAKTER SISWA SMPN 2 WARU

¹Maulidya Rahmawati

¹pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, Indonesia

Email: maulidyarahmawati2805@gmail.com¹

Abstrak:

Pendidikan karakter sangat penting untuk membentuk generasi yang beretika, moral, dan religius. Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), peran guru sangat penting untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter melalui pengajaran dan keteladanan. Namun, dalam menjalankannya, guru PAI sering menghadapi banyak masalah. Artikel ini membahas masalah yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani pendidikan karakter siswa di SMPN 2 Waru, serta upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut. Beberapa problematika yang ditemukan meliputi kurangnya dukungan dari lingkungan sekolah, di mana sinergi antara guru PAI dan elemen sekolah lainnya masih belum optimal. Pengaruh negatif teknologi dan globalisasi, dapat menjadi pemicu berkurangnya nilai-nilai karakter luhur dan budi pekerti yang baik, serta variasi latar belakang siswa yang memengaruhi pemahaman dan penerapan nilai-nilai karakter. Untuk mengatasi masalah tersebut, solusi yang diusulkan adalah kolaborasi antara seluruh pihak sekolah dalam mendukung program pendidikan karakter, pengembangan metode pembelajaran interaktif yang relevan dengan perkembangan zaman, serta pelibatan orang tua dalam proses pendidikan karakter siswa. Upaya-upaya ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas peran guru PAI membangun karakter siswa di SMPN 2 Waru.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter; Problematika Guru PAI; Upaya Mengatasi Problematika Pendidikan Karakter

Abstract:

Character education is crucial in shaping a generation that is ethical, moral, and religious. In Islamic Religious Education (PAI), teachers play a vital role in internalizing character values through teaching and exemplary behavior. However, in practice, PAI teachers often face numerous challenges. This article examines the issues encountered by Islamic Religious Education teachers in addressing character education among students at SMPN 2 Waru, as well as efforts that can be made to overcome these problems. Some identified challenges include a lack of support from the school environment, where synergy between PAI teachers and other school elements is not yet optimal; the negative influence of technology and globalization, which can diminish noble character values and good manners; and the diverse backgrounds of students that affect their understanding and application of character values. To address these challenges, proposed solutions include collaboration among all school stakeholders in supporting character education programs, the development of interactive teaching methods relevant to current developments, and the involvement of parents in the character education process. These efforts are expected to enhance the effectiveness of PAI teachers in building students' character at SMPN 2 Waru.

Keywords: Character Education; Challenges of PAI Teachers; Efforts to Overcome Character Education Challenges

A. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter sangat penting untuk membentuk siswa menjadi orang yang bermoral, beretika, dan berintegritas. Di Indonesia, pendidikan karakter telah menjadi bagian dari kurikulum nasional, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Tujuan utama pendidikan karakter dalam PAI adalah untuk mengajarkan siswa nilai-nilai moral dan religius yang diajarkan Islam, sehingga dapat menjadi pedoman bagi mereka dalam kehidupan sehari-

hari. Guru PAI memiliki tanggung jawab besar untuk tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga membimbing siswa mereka dalam memahami dan mengembangkan nilai-nilai tersebut. Idealnya, pendidikan di Indonesia tidak hanya mempersiapkan siswa dalam bidang kognitif karena mereka juga memiliki potensi afeksi yang harus dikembangkan secara proporsional, sehingga generasi masa depan Indonesia akan memiliki kualitas karakter dan akademik yang baik.¹

Namun, terlepas dari berbagai kesulitan, peran guru PAI dalam pendidikan karakter tetap penting. di SMPN 2 Waru, guru PAI menghadapi banyak masalah yang berdampak pada kualitas pendidikan karakter siswa. Salah satu masalah utama adalah kurangnya dukungan dari lingkungan sekolah. Pendidikan karakter seharusnya menjadi tanggung jawab semua pihak sekolah, tetapi ketika guru PAI dan pihak sekolah lainnya tidak bekerja sama dengan baik, pembentukan karakter siswa tidak berjalan optimal.

Selain itu, pengaruh teknologi dan globalisasi telah menjadi tantangan besar. Semakin berkembangnya teknologi dan kemudahan mendapatkan berbagai jenis informasi melalui internet seringkali membawa siswa pada keyakinan yang bertentangan dengan prinsip agama dan moral yang diajarkan di sekolah. Guru PAI harus bekerja lebih keras untuk mencegah dampak buruk ini sambil tetap sesuai dengan perkembangan zaman. Sebaliknya, latar belakang siswa yang berbeda dari segi sosial, budaya, dan ekonomi menambah kesulitan dalam menerapkan karakter pendidikan. Guru PAI harus menggunakan pendekatan yang lebih kontekstual dan adaptif karena siswa dari latar belakang keluarga yang berbeda memiliki pemahaman dan penerapan nilai yang berbeda. Hal ini dapat disimpulkan bahwa Pendidikan karakter adalah pendidikan sepanjang hayat, sebagai proses perkembangan ke arah manusia **kaafah**. Kita sering mendengar bahwa pendidikan karakter membutuhkan peran orang tua dan juga menjadi tanggung jawab semua guru.²

Berdasarkan observasi yang ditemukan Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMPN 2 waru telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, tujuan pendidikan agama Islam dan profil siswa Pancasila membutuhkan peningkatan aspek karakter. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) diajarkan di setiap kelas di sekolah ini. Namun, ada beberapa perbedaan antara praktik dan yang ideal. siswa SMPN 2 waru mengalami kemerosotan pendidikan karakter sehingga tergelincir dengan arusnya ombak globalisasi, misalnya siswa meninggalkan sebagian sholat 5 waktu yang merupakan ibadah wajib bagi umat islam. Berkata kasar kepada guru, dan kurang memiliki sopan santun terhadap guru, aspek budaya remaja yang kurang baik menjadi hal biasa seperti pacaran. Dan masih banyak sekali siswa yang tidak bisa membaca al-qur'an dengan baik dan benar. Baik dalam materi pembelajaran ataupun kegiatan program sekolah.

Pendidikan karakter harus menjadi prioritas utama dalam dunia pendidikan saat ini karena banyak masalah yang dihadapi oleh beberapa pelajar di negeri ini. Ini termasuk tawuran antar siswa, fenomena "kecanggihan" mencontek, dan kejadian lain yang tidak mencerminkan perilaku siswa. Cara anak didik berperilaku dan berbicara terhadap guru atau orang tuanya saat ini juga semakin memprihatinkan dan sudah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan.³ Dalam pendidikan, terutama dalam hal pendidikan agama Islam di institusi pendidikan umum, efek negatif ini sering kali menunjukkan kekacauan moral dan spiritual. Hal ini menyebabkan generasi muda kehilangan karakter. Oleh karena itu, upaya yang lebih besar diperlukan untuk

¹ Husnul Amalah dkk., "Problematika Pendidikan Agama Islam Pada Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar Negeri," *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 14, no. 2 (13 Agustus 2024): 239–50, <https://doi.org/10.33367/ji.v14i2.5765>.

² Ifham Choli, "PROBLEMATIKA PENDIDIKAN KARAKTER PENDIDIKAN TINGGI," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (13 Mei 2020): 55–66, <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i1.831>.

³ Das Salirawati, "Identifikasi Problematika Evaluasi Pendidikan Karakter Di Sekolah," *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains* 4, no. 1 (1 April 2021): 17–27, <https://doi.org/10.24246/juses.v4i1p17-27>.

meningkatkan pendidikan agama melalui transfer pengetahuan dan penanaman nilai untuk menghasilkan siswa yang memiliki karakter.⁴

Ada beberapa langkah yang harus diambil untuk mengatasi masalah tersebut. Kolaborasi antara seluruh sekolah adalah salah satu cara untuk mendukung program pendidikan karakter. Dimungkinkan untuk melakukan pembentukan karakter siswa secara lebih menyeluruh dengan bekerja sama dengan guru PAI, guru mata pelajaran lainnya, dan pihak manajemen sekolah. Selain itu, pembelajaran interaktif dengan penggunaan teknologi yang positif dan siswa yang terlibat secara aktif dapat membantu meningkatkan pendidikan karakter. Orang tua harus terlibat dalam membangun karakter siswa mereka juga. Untuk mendapatkan pendidikan karakter yang baik, penting untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip yang diajarkan di sekolah dan yang diterapkan di rumah secara konsisten.

Beberapa masalah tersebut menunjukkan kesulitan lembaga pendidikan dalam menerapkan pendidikan karakter di SMPN 2 Waru dengan nilai-nilai agama islam. Tujuan dari artikel ini adalah untuk mempelajari masalah yang dihadapi oleh guru PAI ketika mereka menangani pendidikan karakter siswa di SMPN 2 Waru, serta solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah-masalah tersebut sebagai peran guru PAI dalam menangani pendidikan karakter siswa di SMPN 2 Waru.

B. METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif. Tujuan dari metode ini adalah untuk mempelajari peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menangani pendidikan karakter siswa di SMPN 2 Waru, serta kendala yang dihadapi selama proses tersebut. Studi ini adalah studi kasus. Penelitian ini berfokus pada satu lokasi, SMPN 2 Waru, untuk menggambarkan fenomena dan masalah yang terkait dengan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pendidikan karakter siswa. Subjek penelitian ini termasuk guru PAI, kepala sekolah, dan sejumlah siswa yang terlibat dalam proses pendidikan karakter. Subjek yang dipilih dipilih secara purposive karena dianggap memiliki relevansi dengan peran guru PAI dalam pendidikan karakter. Wawancara, observasi, dan dokumentasi adalah metode pengumpulan data.

Peneliti mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi, yang merupakan alat utama penelitian ini. Untuk menganalisis data, teknik analisis tematik digunakan untuk menemukan topik penting dari observasi, dokumentasi, dan hasil wawancara. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yang berarti membandingkan dan mengontraskan data dari observasi, dokumentasi, dan hasil wawancara. Penelitian dilakukan di SMPN 2 Waru selama waktu tertentu karena subjek penelitian tersedia, setelah itu data akan di jadikan satu dan ditarik Kesimpulan.⁵

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika individu sehingga mereka dapat berperilaku dengan cara yang dianggap baik oleh masyarakat. Pendidikan ini tidak hanya membahas aspek pengetahuan (kognitif), tetapi juga aspek perasaan (afektif) dan perilaku (psikomotorik). Pendidikan karakter membantu siswa memahami prinsip-prinsip moral, merasa pentingnya, dan menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

⁴ Amalah dkk., "Problematika Pendidikan Agama Islam Pada Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar Negeri."

⁵ Amalah dkk.

Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter mencakup tiga komponen utama.⁶ yaitu:

1. **Pengetahuan Moral (Moral Knowing):** Pemahaman tentang apa yang baik dan buruk, serta kemampuan untuk membuat keputusan etis.
2. **Perasaan Moral (Moral Feeling):** Rasa kepedulian dan empati terhadap orang lain, serta kesadaran akan tanggung jawab moral.
3. **Tindakan Moral (Moral Action):** Kemampuan untuk menerapkan nilai-nilai moral dalam tindakan nyata di kehidupan sehari-hari.

Lickona menekankan bahwa pendidikan karakter melibatkan penanaman kebiasaan baik yang dilakukan secara konsisten agar siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai positif seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap orang lain. Pendidikan karakter berperan penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya berpengetahuan tetapi juga memiliki integritas dan moralitas yang tinggi.

Di Indonesia, pendidikan karakter adalah komponen penting dari sistem pendidikan. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, pendidikan karakter adalah upaya untuk meningkatkan pelaku pendidikan. Tujuan Kemendikbud adalah untuk meningkatkan kompetensi, kinerja, dan apresiasi terhadap pendidik dan tenaga kependidikan, memperkuat kolaborasi dan peran orangtua, dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam aktivitas pendidikan. Untuk mewujudkan Nawacita dalam revolusi karakter bangsa, kami akan meningkatkan pendidikan kewarganegaraan dan karakter bangsa. Pendidikan karakter juga dimasukkan ke dalam semua mata pelajaran dan kegiatan di sekolah untuk membantu membangun karakter siswa.⁷ Tidak hanya itu terdapat beberapa prinsip dasar dalam pendidikan karakter yang harus diterapkan. yaitu:

1. **Kesinambungan (Continuity):** Pendidikan karakter harus berkelanjutan dari waktu ke waktu, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, hingga masyarakat.
2. **Keteladanan (Role Modeling):** Guru, orang tua, dan masyarakat harus menjadi teladan dalam menunjukkan perilaku moral dan etis yang baik, karena karakter anak banyak terbentuk dari pengamatan terhadap perilaku orang dewasa di sekitarnya.
3. **Penguatan Nilai-Nilai Positif:** Pendidikan karakter harus menekankan penguatan terhadap nilai-nilai positif, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kerja keras. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan, tetapi juga diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui pengalaman langsung.
4. **Kontekstual dan Relevan:** Pendidikan karakter harus disesuaikan dengan situasi sosial, budaya, dan kebutuhan peserta didik. Nilai-nilai yang diajarkan harus relevan dengan tantangan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Pendidikan memiliki tujuan yang sangat baik untuk manusia. Ini juga berkaitan dengan betapa pentingnya pendidikan karakter dilakukan di semua institusi pendidikan formal. Lima tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Menciptakan orang Indonesia yang bermoral
- b. Betapa pentingnya pendidikan karakter untuk membangun orang Indonesia yang saahron, cerdas, dan rasional.
- c. Menciptakan orang Indonesia yang kreatif dan siap bekerja keras
- d. Menciptakan orang Indonesia yang optimistis dan percaya diri

⁶ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (Random House Publishing Group, 2009).

⁷ "Target Kemendikbud Dalam Pengembangan Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2017," Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2 September 2016, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/09/target-kemendikbud-dalam-pengembangan-pendidikan-dan-kebudayaan-tahun-2017>.

⁸ "Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life," dalam *Choice Reviews Online*, vol. 41, 2003, 41-1056-41-1056, <https://doi.org/10.5860/CHOICE.41-1056>.

e. Menciptakan orang Indonesia yang memiliki rasa nasionalisme.⁹

Nilai-nilai pendidikan karakter: Selama proses pengembangan karakter, beberapa hal penting harus digunakan. Keindahan dan moralitas adalah dua hal utama yang termasuk dalam nilai-nilai tersebut. Ada beberapa nilai yang dapat digunakan dalam studi perilaku, menurut Azumardi Azra:

1. Emosi moral dasar yang membantu anak memahami perasaan orang lain adalah empati. Dia peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain karena kebajikan ini. Perintahkan dia untuk menunjukkan belas kasihan dan membantu mereka yang miskin atau kesulitan.
2. Suara hati yang membantu anak-anak membuat keputusan adalah rasa bersalah saat meninggalkan jalan yang benar, jalan yang bajik, dan perhatian penuh.
3. Kemampuan untuk mengendalikan diri membantu anak-anak berpikir tentang apa yang mereka lakukan dan mengendalikan emosi mereka. Akibatnya, mereka cenderung melakukan pilihan yang tepat dan salah. Kebaikan ini memberi anak kebebasan karena dia tahu dia memiliki kendali atas keputusannya. Kata-kata ini menimbulkan hal-hal seperti moralitas, kebaikan, kemampuan untuk menahan keinginan sendiri, dan kesadaran akan kepentingan orang lain.
4. Rasa hormat membuat anak sopan. Ini adalah kebajikan yang mendorongnya untuk memperlakukan orang lain dengan cara yang mereka sukai dan mencegah dia menjadi kejam, kejam, atau bermusuhan. Akibatnya, ia menghargai hak dan perasaan orang lain. Nilai dasar karma adalah rasa hormat. Anak-anak yang menghormati orang lain setiap hari akan lebih menghormati hak orang lain.
5. Anak-anak belajar menghargai sifat unik orang lain melalui ketaatan dan kesabaran. Mereka juga belajar menghormati orang lain tanpa memperhatikan ras, jenis kelamin, penampilan, budaya, agama, keyakinan, kemampuan, atau orientasi seksual mereka. Dia baik, pengertian, dan toleran ketika dia toleran, tetapi ketika dia tidak, dia bermusuhan, kejam, dan kejam. Dia juga seorang yang menghormati orang lain.¹⁰

B. Problematika Guru PAI

Sangat banyak pekerjaan yang harus dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI), terutama dalam membangun karakter Islami siswa mereka. Tugas guru besar PAI selain menyampaikan ilmu keagamaan adalah membentuk siswa menjadi individu yang tidak mementingkan diri sendiri dan bertakwa kepada Allah SWT. Tugas ini tidak hanya mencakup lingkup sekolah, tetapi juga melibatkan praktik syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa di berbagai tempat, seperti rumah dan keluarga. Tujuan pembiasaan ini adalah untuk membiasakan siswa dengan prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

Peran guru sangat penting dalam dunia pendidikan. Guru harus memainkan peran penting dalam mendidik siswa untuk mengikuti perkembangan teknologi yang semakin pesat dengan memberikan pengetahuan yang relevan.¹²

Guru menggunakan model moral, pengetahuan moral, tindakan moral, perasaan moral, kasih sayang, tradisional (nasihat), hukuman, dan pembiasaan untuk membangun karakter siswa

⁹ Sukatin Sukatin dkk., "Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan | ANWARUL," 16 Juli 2023, <https://ejournal.yasin-alsys.org/anwarul/article/view/1457>.

¹⁰ Malihatul Azizah dan Fauzi Fauzi, "Pendidikan Karakter Dalam Pembaruan Pendidikan Islam (Studi Atas Pemikiran Azyumardi Azra)," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 03 (31 Oktober 2022): 759, <https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.2559>.

¹¹ Muh Judrah dan Aso Arjum, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral," t.t.

¹² Rohmat Mulyana Sapdi, "Peran Guru dalam Membangun Pendidikan Karakter di Era Society 5.0," *Jurnal Basicedu* 7, no. 1 (26 Februari 2023): 993–1001, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4730>.

mereka. Untuk membangun karakter pendidikan, guru harus membimbing siswa secara komperhensif tentang moral; memilih apa yang menjadi kemewahan dan kesenangan siswa; membangun hubungan yang baik antara guru dan siswa; menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan situasi siswa; dan memperhatikan lingkungan mereka.¹³

Setelah menjelaskan konsep dan aplikasi pendidikan karakter, penulis merasa perlu untuk mengidentifikasi masalah karakter bangsa yang ada di institusi pendidikan dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Satu masalah dengan penegakan aturan di sekolah adalah sikap standar ganda: guru dan siswa diharuskan melepas sepatu atau alas kaki ketika masuk ke kantor kepala sekolah, tetapi kepala sekolah sendiri tidak melakukannya. Sebagian besar program telah diluncurkan, tetapi banyak orang masih merasa ada sedikit "keteladanan". Karena karakter tidak dapat diajarkan, pendidikan karakter tanpa contoh adalah sia-sia.¹⁴

Permasalahan-permasalahan kerap sekali dilakukan oleh para guru di SMPN 2 Waru salah satunya yakni guru tidak mematuhi ketertiban sekolah, kurang adanya rasa empati terhadap siswa. Sehingga guru agama menjadi titik tumpu dalam karakter dan kegiatan kerohanian siswa. Hal ini sangat disayangkan karena siswa tidak terkontrol dalam Pendidikan dan pembelajaran terutama pendidikan karakter. Seperti ngegame saat disekolahkan hal ini dapat disalahgunakan diperbolehkannya membawa hp tidak menjadikan siswa lebih aktif dalam mendukung belajar siswa, lalu kurang adanya didikan karakter / akhlaq oleh guru, siswa tidak memperhatikan pembelajaran yang disampaikan oleh guru, kurang adanya etika terhadap teman, dan guru, keluar/ramai saat Jam kosong, kurang adanya dukungan oleh semua guru untuk mendidik siswa mempunyai karakter yang luhur dan santun. Hal ini dilatar belakangi kurang adanya kesadaran guru terhadap pentingnya moral.

C. Upaya mengatasi problematika Pendidikan karakter

Terdapat tiga komponen pendukung untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan, sehingga karakter pendidikan dapat mencapai hasil yang diharapkan dalam pengaplikasiannya. Di antaranya adalah pendidikan lingkungan keluarga, pendidikan lingkungan sekolah, dan pendidikan lingkungan masyarakat. Sekolah Alam adalah konsep yang sejalan dengan karakter pendidikan karena menjadikan sekolah seolah-olah siswa berada dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah itu sendiri.¹⁵

Upaya yang dilakukan oleh guru SMPN 2 Waru untuk mengatasi problematika karakter ialah membagi jobdesc guru dalam kegiatan-kegiatan rohani yakni sholat dhuha, keputrian dan literasi. Bagi siswa yang muslim melakukan sholat dhuha dan setelah sholat dhuha setiap hari kamis siswa membaca tahlil Bersama-sama dan setiap hari jum'at siswa membaca surah al-kahfi Bersama didalam masjid sedangkan siswa yang beragama non muslim melakukan kegiatan kerohanian sesuai agama masing-masing yang dipandu oleh guru sesuai agamanya. Sedangkan siswa yang muslim yang sedang berhalangan melakukan kegiatan pembacaan asmaul husna dan sholat serta pengecekan jangka waktu haid. Dan bagi literasi melakukan aktifitas membaca buku pengetahuan yang dilakukan didalam kelas masing-masing.

Ada tiga metode pembinaan moral: perkembangan kognitif moral, perkembangan emosi moral, dan perkembangan tingkah laku moral. Pertama-tama, struktur kognisi harus diubah. Menurut pendekatan pembangunan moral kognitif, setelah siswa memahami pentingnya tata nilai, mereka diharapkan akan meningkatkan kesadaran dan kesiapan mereka untuk menerimanya.

Upaya mengatasi problematika pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan yang melibatkan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Beberapa langkah penting yang dapat diambil meliputi:

¹³ Sapdi.

¹⁴ Bambang Suryadi, "Pendidikan Karakter : Solusi Mengatasi Krisis Moral Bangsa" 4, no. 2 (2015).

¹⁵ Siti Julacha, "Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter" 7, no. 2 (2019).

1. **Penguatan Peran Guru dan Pendidik:** Guru memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa. Untuk itu, peningkatan kapasitas dan kompetensi guru dalam pendidikan karakter sangat diperlukan. Pelatihan dan workshop khusus tentang metode pembelajaran berbasis karakter dapat membantu guru lebih efektif dalam mengajarkan etika dan moral pada siswa.¹⁶
2. **Pembentukan Lingkungan Sekolah yang Kondusif:** Lingkungan sekolah yang mendukung pendidikan karakter dapat mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan. Hal ini meliputi implementasi budaya sekolah yang mengutamakan penghormatan, tanggung jawab, dan disiplin, yang dapat membentuk kebiasaan positif dalam diri siswa.¹⁷
3. **Kolaborasi dengan Orang Tua dan Masyarakat:** Pendidikan karakter harus berinteraksi ke dalam lingkungan pembelajaran siswa bukan hanya di sekolah. Orang tua dan masyarakat juga harus terlibat dalam proses pembelajaran siswa. Dengan kerja sama ini, nilai-nilai yang diajarkan dapat dipertahankan dan praktik moral dapat diperkuat di luar lingkungan sekolah.
4. **Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum:** Penerapan pendidikan karakter melalui integrasi nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum sekolah bisa menjadi solusi efektif. Dengan menggabungkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai seperti kejujuran, kerjasama, dan kesetaraan, siswa dapat belajar memahami dan menerapkan karakter positif dalam kehidupan sehari-hari.
5. **Pendekatan Teori Sosial Kognitif:** Teori Sosial Kognitif yang dikemukakan oleh Albert Bandura menekankan pentingnya pembelajaran melalui pengamatan dan imitasi. Penerapan model-model perilaku yang baik dalam lingkungan sekolah akan memberi contoh yang positif bagi siswa. Hal ini juga mencakup pemberian penghargaan bagi siswa yang menunjukkan perilaku baik, yang dapat mendorong siswa lainnya untuk meniru perilaku tersebut.¹⁸

D. KESIMPULAN

Artikel ini yang berjudul “Problematika Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengikutsertakan Pendidikan Karakter Siswa SMPN 2 Waru,” menunjukkan beberapa masalah yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membangun karakter siswa. Pendidikan karakter sangat penting untuk membangun moral dan etika generasi muda, tetapi banyak masalah saat diterapkan di SMPN 2 Waru .

Beberapa problematika utama mencakup keterbatasan waktu pembelajaran PAI, kurangnya dukungan lingkungan sekolah terutama para guru yang minim empati terhadap sikap dan etika siswa baik kepada teman maupun terhadap guru, serta keterbatasan metode pembinaan yang inovatif untuk memotivasi siswa memiliki akhlak yang luhur dan santun. Hal ini menjadi problematika guru pai yang mengemban amanah Pendidikan karakter siswa, padahal hal ini menjadi tanggung jawab semua guru.

Upaya untuk mengatasi tantangan ini melibatkan pengembangan strategi pendidikan karakter yang lebih holistik, termasuk kolaborasi antara guru PAI dengan pihak sekolah, orang tua. Selain itu, guru PAI diharapkan mampu menggunakan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dan kreatif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika namun Pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab guru pai saja akan tetapi juga melibatkan kekompackan

¹⁶ Thomas Lickona, “What Is Effective Character Education?,” t.t.

¹⁷ M. Berkowitz dan Melinda C. Bier, “WHAT WORKS IN CHARACTER EDUCATION,” 2007, <https://www.semanticscholar.org/paper/WHAT-WORKS-IN-CHARACTER-EDUCATION-Berkowitz-Bier/709d43c5ab6fb2f28aa5ac9598c70ce3c7cea25f>.

¹⁸ Albert Bandura, *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*, Social foundations of thought and action: A social cognitive theory (Englewood Cliffs, NJ, US: Prentice-Hall, Inc, 1986).

semua guru dan staf. Dengan demikian, pendidikan karakter diharapkan dapat menjadi lebih relevan dan berdampak positif bagi perkembangan sikap dan perilaku siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalah, Husnul, Ahmat Nasirudin, Elvina Khusniati, Siti Nurun Nadhifah, dan Muzakiyah Kamila. "Problematika Pendidikan Agama Islam Pada Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar Negeri." *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 14, no. 2 (13 Agustus 2024): 239–50. <https://doi.org/10.33367/ji.v14i2.5765>.
- Azizah, Malihatul, dan Fauzi Fauzi. "Pendidikan Karakter Dalam Pembaruan Pendidikan Islam (Studi Atas Pemikiran Azyumardi Azra)." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 03 (31 Oktober 2022): 759. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.2559>.
- Bandura, Albert. *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Social foundations of thought and action: A social cognitive theory. Englewood Cliffs, NJ, US: Prentice-Hall, Inc, 1986.
- Berkowitz, M., dan Melinda C. Bier. "What Works In Character Education," 2007. <https://www.semanticscholar.org/paper/What-Works-In-Character-Education-Berkowitz-Bier/709d43c5ab6fb2f28aa5ac9598c70ce3c7cea25f>.
- "Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life." Dalam *Choice Reviews Online*, 41:41-1056-41–1056, 2003. <https://doi.org/10.5860/CHOICE.41-1056>.
- Choli, Ifham. "Problematika Pendidikan Karakter Pendidikan Tinggi." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (13 Mei 2020): 55–66. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i1.831>.
- Judrah, Muh, dan Aso Arjum. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral," t.t.
- Julaeha, Siti. "Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter" 7, no. 2 (2019). Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. "Target Kemendikbud Dalam Pengembangan Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2017," 2 September 2016. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/09/target-kemdikbud-dalam-pengembangan-pendidikan-dan-kebudayaan-tahun-2017>.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Random House Publishing Group, 2009.
- . "What Is Effective Character Education?," t.t.
- Salirawati, Das. "Identifikasi Problematika Evaluasi Pendidikan Karakter Di Sekolah." *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains* 4, no. 1 (1 April 2021): 17–27. <https://doi.org/10.24246/juses.v4i1p17-27>.
- Sapdi, Rohmat Mulyana. "Peran Guru dalam Membangun Pendidikan Karakter di Era Society 5.0." *Jurnal Basicedu* 7, no. 1 (26 Februari 2023): 993–1001. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4730>.
- Sukatin, Sukatin, Siti Munawwaroh, Emilia Emilia, dan Sulistyowati Sulistyowati. "Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan | ANWARUL," 16 Juli 2023. <https://ejournal.yasin-alsys.org/anwarul/article/view/1457>.
- Suryadi, Bambang. "Pendidikan Karakter : Solusi Mengatasi Krisis Moral Bangsa" 4, no. 2 (2015).